

Pengaruh IPM, Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten

Magdalena Bastianingrum¹

¹Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Tidar Magelang

Email: lenabastian48@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i1.19394>

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between HDI, Education Level, and Poverty Level on Economic Growth in the Districts/Cities of Banten Province in 2011-2020. This study uses panel data analysis with secondary data collection methods obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). Secondary data collected for this research includes data on HDI, education level, and poverty level. The results of this study indicate that the economic growth of regencies/cities in Banten Province as seen through GRDP at constant prices, all regencies/cities have increased from 2011, and peaks in 2019, before decreasing in 2020. The average decline is up to 1,769,443 billion Rupiah. The Gross Regional Domestic Product per capita of Banten Province at the national level in 2020 occupies the 32nd position with a per capita GRDP growth rate of (-5.09) percent. This is the impact of the Covid-19 pandemic which has hit almost the entire world, affecting the economy of Banten Province.

Keywords: Poverty, HDI, Education, GRDP

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara IPM, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Banten pada tahun 2011-2020. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode pengumpulan data adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi data IPM, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Kemiskinan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Banten yang dilihat melalui PDRB atas dasar harga konstan, keseluruhan Kabupaten/Kota mengalami peningkatan dari tahun 2011, dan puncak pada tahun 2019, sebelum penurunan pada tahun 2020. Rata-rata penurunan hingga 1.769.443 milyar Rupiah. Produk Domestik Regional Bruto perkapita Provinsi Banten di tingkat nasional pada tahun 2020 menempati posisi 32 dengan laju pertumbuhan PDRB perkapita senilai (-5,09) persen. Hal ini merupakan dampak dari adanya pandemic Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia membawa pengaruh bagi perekonomian Provinsi Banten.

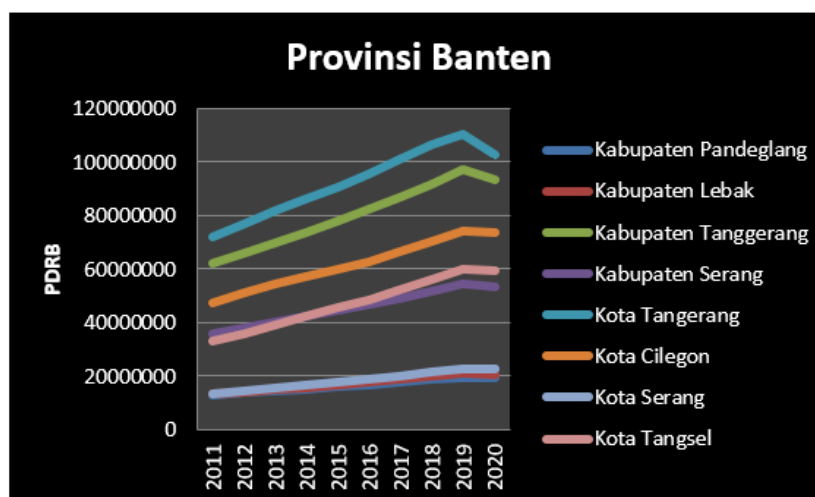
Kata Kunci : Kemiskinan, IPM, Pendidikan, PDRB

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu negara, menjadi elemen tujuan bagi negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan tetapi

juga pada peningkatan kesejahteraan, keamanan, keadilan serta kualitas sumber daya termasuk sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA). Pola pembangunan selalu melibatkan sumber daya manusia sebagai salah satu komponen pelaku pembangunan yang diperuntukan untuk manusia. Menurut Amalia (2007) "Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah dengan menciptakan pertumbuhan *Gross National Product* (GNP) yang setinggi-tingginya yang diikuti dengan pemberantas kemiskinan, perbaikan ketimpangan pendapatan, penyediaan lapangan kerja yang memadai, penyelenggaraan pendidikan baik peningkatan standar kesehatan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan, kebebasan individual, dan penyegaran kehidupan budaya". Pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tenaga kerja, modal, dan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Salah satu indikator umum yang digunakan dalam mengukur prestasi pembangunan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Adapun alat ukur prestasi pembangunan ekonomi untuk tingkat wilayah yang selaras dengan PDB adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan dasar pengukuran atas nilai tambah yang tercipta akibat timbulnya berbagai aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Dari sisi *supply*, PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam mengelola sumber daya alam, tenaga kerja dan teknologi yang dimilikinya, untuk melakukan proses produksi yang menghasilkan barang dan jasa. Produk barang dan jasa yang dihasilkan ini, selanjutnya digunakan untuk memenuhi demand. Oleh karena itu dari sisi demand, PDRB mencerminkan jumlah permintaan akhir yang dilakukan oleh berbagai institusi ekonomi, termasuk permintaan dari luar atau ekspor. Semakin kuat dan cepat interaksi antara *supply* dan *demand* tersebut, akan semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang dihasilkannya.

Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota pada Provinsi Banten Tahun 2011-2020



Sumber : BPS Provinsi Banten

Gambar di atas menunjukkan besarnya tingkat PDRB wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang menunjukkan grafik dimana seluruh Kabupaten/Kota mengalami peningkatan sebelum tahun 2019, yang kemudian

terjadi penurunan pada tahun 2020. Rata-rata penurunan hingga 1.769.443 milyar Rupiah. Produk Domestik Regional Bruto perkapita Provinsi Banten di tingkat nasional pada tahun 2020 menempati posisi 32 dengan laju pertumbuhan PDRB perkapita senilai (-5,09) persen. Menurut Muqorrobin & Soejoto (2017), kualitas tenaga kerja akan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dianggap yang memiliki peranan paling penting dan menentukan kualitas SDM. Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan menjadi semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup makan akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan. Makin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka akan makin tinggi produktivitas dan dengan demikian juga akan makin tinggi pertumbuhan ekonomi negara.

Pencapaian pendidikan salah satu ukuran dalam menilai kemajuan suatu masyarakat, dengan berpendidikan maka proses penyerapan informasi-informasi kemajuan dan meningkatkan kualitas penduduk. Pendidikan memiliki korelasi yang kuat dengan aspek sosial ekonomi. Pada dasarnya pembangunan pendidikan difokuskan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan dan memperluas kesempatan memperoleh pendidikan. Peningkatan partisipasi dinyatakan dari peningkatan kemampuan membaca dan menulis (Angka Melek Huruf), dan rata-rata lama sekolah. Seiring dengan meningkatnya indikator dalam dimensi kesehatan dan pendidikan untuk tahun 2020, capaian pembangunan manusia pada provinsi Banten mengalami peningkatan, diketahui dari naiknya angka IPM selama periode 2010-2020. Adapun besaran kenaikannya mencapai 4,91 poin atau rata-rata naik 0,49 poin per tahun.

Terpenuhinya indikator pembangunan ekonomi dianggap penggerak perencanaan pembangunan guna mewujudkan kebijakan yang tepat sasaran, sebagai alat analisis kemajuan ekonomi pembangunan dan mengetahui corak dari pembangunan. Beberapa indikator keberhasilan suatu pembangunan menurut Arsyad (2010) "Dikelompokkan menjadi tiga indikator, pertama ialah indikator moneter yang meliputi pendapatan perkapita dan indikator kesejahteraan ekonomi bersih. Kedua yakni indikator non-moneter meliputi indikator sosial dan indeks kualitas hidup. Ketiga yaitu indikator campuran meliputi indikator susenas inti dan indeks pembangunan manusia".

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan hasil pengukuran perbandingan angka harapan hidup, angka melek huruf yang menunjukkan tingkat pendidikan yang ditamatkan dan kemampuan daya beli masyarakat. Pembangunan ekonomi dipengaruhi tingkat indeks pembangunan manusia melalui kontribusi masyarakat dalam meningkatkan produktivitas. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Izzah (2015). Hasilnya menjelaskan bahwa "Variabel IPM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau". Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Firmansyah (2016). Bahwa "Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro".

Kemiskinan merupakan elemen masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara atau wilayah manapun. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang dihadapi semua negara, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Karena begitu beragamnya, kemiskinan juga memiliki banyak faktor primer berupa aset dan keterampilan yang buruk dan aspek sekunder berupa kurangnya jaringan sosial, sumber keuangan, informasi dan sejenisnya. dan perbedaan perlakuan terhadap seseorang atau sekelompok

orang yang hidup dalam Hak-hak Dasar yang diakui secara umum termasuk pemenuhan kebutuhan akan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, air minum, tanah, sumber daya alam, lingkungan, rasa aman masyarakat terhadap perlakuan atau ancaman kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Kemiskinan merupakan penyakit yang muncul saat masyarakat selalu mempunyai kekurangan secara material maupun non material seperti kurang makan, kurang gizi, kurang pendidikan, kurang akses informasi, dan kekurangan-kekurangan lainnya yang menggambarkan kemiskinan. Faktor lain yang sangat nyata tentang kemiskinan terutama di kota-kota besar Indonesia, dapat dilihat dari banyaknya warga masyarakat yang kekurangan makan dan minum, tidak memiliki tempat tinggal yang layak, bahkan digusur dari pemukimannya, ribuan pekerja berunjuk rasa memprotes ancaman pemutusan hubungan kerja (PHK), sikap dan perlakuan sewenang-wenang terhadap tenaga kerja wanita di luar negeri. Kemudian ketidakadilan sosial ekonomi, selain oleh beragam alasan juga disebabkan oleh praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang tidak sehat. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dengan produksi dan jasa meningkat dari periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi masyarakat menunjukkan mampukah aktivitas ekonomi dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi negara yang menunjukkan peningkatan menggambarkan bahwa perekonomian berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dimaksud untuk mengukur dan menjelaskan bagaimana pengaruh dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendidikan yang diukur dengan Angka Melek Huruf (AMH), tingkat kemiskinan, terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan *proxy* pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro & Smith (2006), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan perekonomian masyarakat. Peningkatan produksi barang dan jasa tersebut berkaitan dengan adanya alokasi biaya minimum, efisiensi dari keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan dari sumber daya yang dioptimalkan dalam suatu periode waktu.

Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur perekonomian terjadi atau

tidak Arsyad (2010). Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi provinsi banten dapat diprosikan kedalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator untuk mengukur kondisi ekonomi dalam suatu daerah dengan periode waktu tertentu. Pada dasarnya PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah (BPS 2020).

Teori Pertumbuhan Endogen

Dalam pendekatan PDB yang merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja (baik kuantitas dan kualitas yang dapat diwakili oleh pendidikan), teknologi, dan kualitas masyarakat (yang dapat diwakili oleh pendidikannya). PDB akan meningkat atau pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila faktor-faktor produksi ini meningkat. Faktor yang dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah modal dan tenaga kerja. Variabel modal fisik merupakan nilai kapital atau peralatan produksi yang digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan barang dan jasa. Variabel ini agak mendapatkan kesulitan dalam cara pengukurannya, sementara dapat digunakan proksi nilai pembentukan modal tetap domestik bruto (PMTDB). Variabel pendidikan masyarakat merupakan gambaran tingkat pendidikan yang telah diperoleh atau telah dicapai oleh seluruh masyarakat dalam satu wilayah tertentu. Variabel ini bisa didekati dengan rata-rata tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah. Signifikansi pendidikan masyarakat terhadap pertumbuhan ekonomi dalam model berasal dari pemahaman bahwa semakin maju tingkat pendidikan masyarakat, maka masyarakat yang bersangkutan akan semakin responsif terhadap proses perubahan sosial dan ekonomi yang selalu berkembang dinamis. Dengan kata lain, pendidikan masyarakat menjadi stimulus dalam pertumbuhan ekonomi.

Teori Pembangunan

Pembangunan adalah suatu proses dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan yang mencakup berbagai perubahan mendasarkan status sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, selain mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan program pengentasan kemiskinan. Dimana pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan dengan tidak mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro 2011).

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia (*Human Development*) dirumuskan sebagai perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar agar dapat sepenuhnya berpartisipasi disegala bidang pembangunan. Diantara berbagai pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (Todaro 2011).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak (BPS 2021b).

Angka Melek Huruf

Melek huruf atau melek aksara adalah kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Angka Melek huruf adalah proporsi penduduk kelompok umur 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin atau huruf lainnya. Tingkat melek huruf yang tinggi menunjukkan adanya sebuah sistem pendidikan dasar yang efektif atau program keaksaraan yang memungkinkan sebagian besar penduduk untuk memperoleh kemampuan menggunakan kata-kata tertulis dalam kehidupan sehari-hari dan melanjutkan pembelajaran (BPS 2021).

Kemiskinan

Menurut Adisasmita (2005) menyatakan beberapa indikator-indikator kemiskinan yang digunakan secara umum, antara lain tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikategorikan sebagai penduduk miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan di bawah garis kemiskinan (BPS 2021).

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis pengaruh kemiskinan, Pendidikan, dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi penelitian ini menggunakan analisis data panel. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak dapat secara langsung yaitu data yang diambil dari penelitian terdahulu maupun perpustakaan yang di publikasikan sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data dari badan pusat statistik. Data sekunder yang dikumpulkan untuk penelitian ini meliputi data tentang pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, Pendidikan, dan IPM dari tahun 2011-2020. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat variabel yang terdiri dari :

1. Pertumbuhan Ekonomi dengan indikator yang digunakan sebagai variabel adalah PDRB ADHK menjadi variabel tidak bebas (variabel dependen)

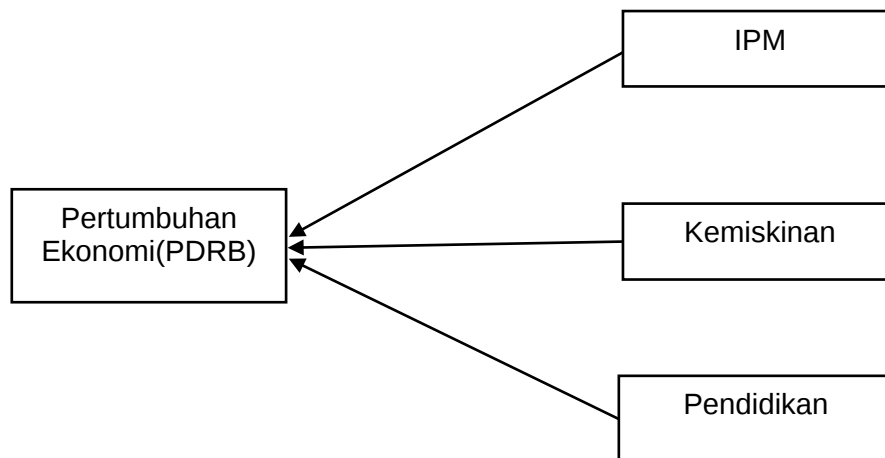
2. Indeks Pembangunan Manusia sebagai variabel bebas (variabel independen)
3. Tingkat kemiskinan dengan indikator yang digunakan adalah jumlah penduduk miskin sebagai variabel bebas (variabel independen)
4. Pendidikan dengan Indikator yang digunakan sebagai variabel adalah angka melek huruf sebagai variabel bebas (variabel independen)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*. Untuk teknik analisa data yang digunakan adalah aplikasi statistika EVIEWS 10. Dalam analisis ini dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Data Panel sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots 1)$$

- Keterangan :
- Y : PDRB
 - X_1 : IPM (Indeks Pembangunan Manusia)
 - X_2 : JPM (Jumlah Penduduk Miskin)
 - X_3 : AMH (Angka Melek Huruf)

Gambar 2. Konsep Pemikiran



Data panel dapat dicari estimasinya dengan 3 metode pendekatan yaitu :

a. Common Effect Model

Metode pendekatan *common effect* menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Diasumsikan bahwa adanya perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh variabel gangguan (error atau residual). Model *common effect* merupakan model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan antara data *time series* dan data *cross-section* ke dalam data panel (pool data). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

b. Fix Effect Model

Model ini mengasumsikan bahwa obyek observasi maupun koefisien regresi (slope) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model *fixed*

effect menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variable *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep.

c. Random Effect Model

Dimasukkannya variable *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variable gangguan (*error terms*) di kenal sebagai metode *random effect*. Di dalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variable gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini sangat berguna jika individual perusahaan yang kita ambil sebagai sampel adalah dipilih secara random dan merupakan wakil dari populasi.

Dalam penelitian ini untuk menentukan estimasi yang cocok dengan melakukan uji Chow dan Uji Hausman.

a. Uji Chow

Chow test merupakan uji untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect. Chow test dalam penelitian ini menggunakan program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam Chow test adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Model Common Effect}$$

$$H_a = \text{Model Fixed Effect}$$

H_0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section F*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah *Common Effect Model*. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

b. Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan *Fixed Effect Model* dengan random effect dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel. Hausman test menggunakan program yang serupa dengan *Chow test* yaitu program Eviews. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman test adalah sebagai berikut :

$$H_0 = \text{Model Random Effect}$$

$$H_a = \text{Model Fixed Effect}$$

Pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai $p > 0,05$ maka model yang terpilih adalah Random Effect Model. Tetapi jika $p < 0,05$ maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

c. Uji LM (Lagrange Multiplier)

Uji LM untuk mengetahui *Random Effect Model* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) dan juga digunakan untuk memastikan model hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang tidak konsisten pada

pengujian sebelumnya. Pada kasus menggunakan uji LM, sebab pada saat dilakukan Uji Housman model yang cocok adalah *Random Effect Model* namun pada Uji Chow yang cocok adalah *Fixed Effect Model*. Sehingga untuk memutuskan model mana yang dipakai maka dilakukan Uji LM ini. Hipotesis Uji LM
H₀ : Fixed Effect
H_a : Random Effect
Alpha 5% = (0,05)

Peneliti juga menguji kualitas data yang di pilih dengan menggunakan 4 uji:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dengan analisis uji statistik yang digunakan adalah dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : residual berdistribusi normal

Ha : residual tidak berdistribusi normal

Syarat pengujian signifikansi kolmogorov smirnov apabila tingkat signifikansi > 0,05 maka H₀ diterima, sebaliknya apabila tingkat < 0,05 maka H_a ditolak.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas adalah pengujian yang mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi oleh variabel dependen. Syarat pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

a. Jika nilai korelasi < 0,80, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.

b. Jika nilai korelasi > 0,80, maka terjadi masalah multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai Probability Chi-square lebih kecil dari 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai Probability Chi-square lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- d) Uji Autokorelasi
Uji Autokorelasi yaitu suatu keadaan dimana terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengkaji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $(t-1)$. Cara untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji LM (Langrange-Multiplayer) atau uji BG (Breusch-Godfrey) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a. Jika nilai probabilitas Chi-square lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah autokorelasi.
 - b. Jika nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah autokorelasi.

Sedangkan untuk Uji Statistik yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu :

- (1) Uji Koefisien Determinasi
- (2) Uji Koefisien Determinasi
- (3) Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:195). R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Sedangkan untuk nilai R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. R^2 menyatakan koefisien determinasi atau seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- (4) T/Uji parsial
Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut :
 - a. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- (5) Uji F/Uji Simultan

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variable independent berpengaruh terhadap variable dependen. Pengujian uji F dilakukan dengan melihat probabilitas nilai F-statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Estimasi data panel memiliki tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Didalam menentukan model penelitian ini menggunakan Chow Test dan Hausman Test. Berdasarkan pengujian ke-2 uji tersebut terlihat bahwa *Random Effect Model* lebih tepat digunakan pada penelitian ini. Hasil estimasi data panel menggunakan *Random Effect Model* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 1. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.06E+08	1.03E+08	-2.002485	0.0488
IPM	1851789.	336526.5	5.502654	0.0000
AMH	1135897.	1052730.	1.079001	0.2840
JPM	148792.3	78579.46	1.893527	0.0621
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			18827895	0.8752
Idiosyncratic random			7108458.	0.1248
Weighted Statistics				
R-squared	0.326843	Mean dependent var	5623833.	
Adjusted R-squared	0.300271	S.D. dependent var	8663792.	
S.E. of regression	7247246.	Sum squared resid	3.99E+15	
F-statistic	12.30027	Durbin-Watson stat	0.670936	
Prob(F-statistic)	0.000001			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.404464	Mean dependent var	47438637	
Sum squared resid	3.89E+16	Durbin-Watson stat	0.068891	

Sumber : output eviews 10

Uji Pemilihan Model Data panel

a. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk mengetahui model regresi data panel yang terbaik diantara model yang diperoleh berdasarkan pendekatan *Common Effect Model* dengan model yang diperoleh dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil uji *Chow* dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 2. Regresi Data Panel Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	81.867370	(7,69)	0.0000
	178.44746		
Cross-section Chi-square	5	7	0.0000

Sumber : output eviews 10

Dari hasil uji *Chow* di atas H_0 adalah *common effect model* sedangkan H_a adalah *Fixed Effect/FEM*. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai p-value atau probabilitas F test sebesar 0,0000 dan probabilitas *Cross section Chi Square* sebesar 0,0000 dimana keduanya lebih kecil daripada alpha 0,05 yang berarti H_0 ditolak. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect model /FEM* lebih baik digunakan.

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hasil uji *Hausman* dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 3. Regresi Data Panel Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.996663	3	0.1118

Sumber : output eviews 10

Dari hasil penghitungan uji hausman di atas H_0 adalah *Random Effect model* /REM sedangkan H_a adalah *Fixed Effect model* /FEM. Dari tabel dapat diketahui nilai p-value atau probabilitas *Cross-section random* $0,1118 > 0.05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan *Random Effect Model* lebih baik daripada *Fixed Effect Model* /FEM.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana kesalahan dari pengganggu periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu dari periode sebelumnya. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan metode Durbin Watson, sehingga akan diketahui apakah terjadi autokorelasi terhadap variabel-variabel bebas dengan variabel terikat.

Table 4. Hasil uji autokorelasi

R-squared	0.326843	Mean dependent var	5623833.
Adjusted R-squared	0.300271	S.D. dependent var	8663792.
S.E. of regression	7247246.	Sum squared resid	3.99E+15
F-statistic	12.30027	Durbin-Watson stat	0.670936
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber : output eviews 10

Table 5. Durbin-Watson (DW)

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU
71	1.5865	1.6435	1.5577	1.6733	1.5284	1.7041
72	1.5895	1.6457	1.5611	1.6751	1.5323	1.7054
73	1.5924	1.6479	1.5645	1.6768	1.5360	1.7067
74	1.5953	1.6500	1.5677	1.6785	1.5397	1.7079
75	1.5981	1.6521	1.5709	1.6802	1.5432	1.7092
76	1.6009	1.6541	1.5740	1.6819	1.5467	1.7104
77	1.6036	1.6561	1.5771	1.6835	1.5502	1.7117
78	1.6063	1.6581	1.5801	1.6851	1.5535	1.7129
79	1.6089	1.6601	1.5830	1.6867	1.5568	1.7141
80	1.6114	1.6620	1.5859	1.6882	1.5600	1.7153
81	1.6139	1.6639	1.5888	1.6898	1.5632	1.7164
82	1.6164	1.6657	1.5915	1.6913	1.5663	1.7176
83	1.6188	1.6675	1.5942	1.6928	1.5693	1.7187
84	1.6212	1.6693	1.5969	1.6942	1.5723	1.7199
85	1.6235	1.6711	1.5995	1.6957	1.5752	1.7210
86	1.6258	1.6728	1.6021	1.6971	1.5780	1.7221
87	1.6280	1.6745	1.6046	1.6985	1.5808	1.7232
88	1.6302	1.6762	1.6071	1.6999	1.5836	1.7243
89	1.6324	1.6778	1.6095	1.7013	1.5863	1.7254
90	1.6345	1.6794	1.6119	1.7026	1.5889	1.7264
91	1.6366	1.6810	1.6143	1.7040	1.5915	1.7275
92	1.6387	1.6826	1.6166	1.7053	1.5941	1.7285
93	1.6407	1.6841	1.6188	1.7066	1.5966	1.7295
94	1.6427	1.6857	1.6211	1.7078	1.5991	1.7306
95	1.6447	1.6872	1.6233	1.7091	1.6015	1.7316
96	1.6466	1.6887	1.6254	1.7103	1.6039	1.7326
97	1.6485	1.6901	1.6275	1.7116	1.6063	1.7335

Sehingga, didapat data-data sebagai berikut :

$$DW = 0.670936$$

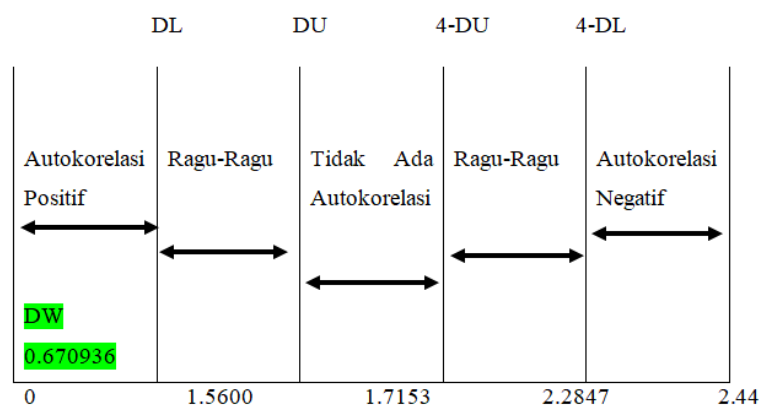
$$dL = 1.5600$$

$$dU = 1.7153$$

$$4 - dU = 4 - 1.7153 = 2.2847$$

$$4 - dL = 4 - 1.5600 = 2.44$$

Gambar 3. Letak DW Penelitian

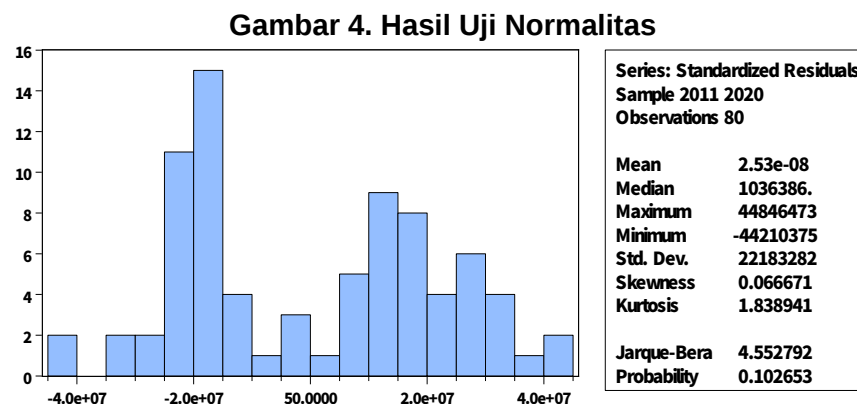


Berdasarkan gambar diatas nilai Durbin-Watson (DW) menunjukkan sebesar 0,670936. Berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) yang menggunakan signifikansi sebesar 5% dengan jumlah (N) sebanyak 80 dan jumlah variabel independen (k) sebesar 3, maka didapatkan nilai batas atas atau Durbin Upper (DU) sebesar 1,7153 dan batas bawah atau Durbin Lower (DL) sebesar 1,5600.

Dari hasil uji autokorelasi di atas terlihat bahwa DW terletak di bawah nilai DU dan DL sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat autokorelasi

b. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji signifikansi *pengaruh variable independent* terhadap *variable dependen* melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode ini melalui metode histogram dan uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Pada umumnya, peneliti ekonomi menggunakan $\alpha=0.05$ (5%). Jika $probability < \alpha$, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Jika $probability > \alpha$, maka data tersebut berdistribusi normal.



Sumber : output evIEWS 10

Hasil uji normalitas diatas menghasilkan nilai Jarque-Bera sebesar 4.552792 dengan probabilitas 0.102653 yang berarti lebih dari 0.05 yang artinya variabel dependen dan independen berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinieritas

Table 6. Hasil Uji Multikolinieritaas

	IPM	AMH	JPM
IPM	1.000000	0.698710	-0.294503
AMH	0.698710	1.000000	-0.413327
JPM	-0.294503	-0.413327	1.000000

Sumber : output eviews 10

Dari hasil uji multikolinearitas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasinya adalah sebesar $0.698710 < 0.8$ untuk variable IPM dengan AMH. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variable tersebut. Kemudian untuk variable IPM dengan JPM menunjukkan nilai korelasi sebesar $0.294503 < 0.8$ hal ini berarti tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variable tersebut. Selanjutnya, untuk variable AMH dengan JPM menunjukkan nilai korelasi sebesar $0.413327 < 0.8$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada variable tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Table 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.201977	16.12782	-0.570565	0.5700
IPM	0.038468	0.046698	0.823764	0.4127
AMH	0.083405	0.172560	0.483337	0.6302
JPM	0.001630	0.005983	0.272406	0.7860

Sumber : output eviews 10

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa seluruh nilai probabilitas variable bebas lebih besar dari 5% sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Statistik

Berikut hasil perhitungan regresi dengan bantuan program E-Views, dapat dilihat pada tabel dibawah ini model regresi yang diperoleh.

Table 8. Hasil Uji Model Regresi data Panel

Dependent Variable: PDRB
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/01/21 Time: 19:21
Sample: 2011 2020
Periods included: 10

Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 80
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.06E+08	1.03E+08	-2.002485	0.0488
IPM	1851789.	336526.5	5.502654	0.0000
AMH	1135897.	1052730.	1.079001	0.2840
JPM	148792.3	78579.46	1.893527	0.0621

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	18827895	0.8752
Idiosyncratic random	7108458.	0.1248

Weighted Statistics

R-squared	0.326843	Mean dependent var	5623833.
Adjusted R-squared	0.300271	S.D. dependent var	8663792.
S.E. of regression	7247246.	Sum squared resid	3.99E+15
F-statistic	12.30027	Durbin-Watson stat	0.670936
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics

R-squared	0.404464	Mean dependent var	47438637
Sum squared resid	3.89E+16	Durbin-Watson stat	0.068891

Sumber : output views 10

a. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi R^2 dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas atau variabel independen dalam hal ini terdiri dari Indeks Pembangunan (IPM), Angka Melek Huruf (AMH), dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Hasil pengujian menunjukkan bahwa R-squared $R^2 = 0.326843$ maka seluruh variabel bebas atau variabel independen yang terdiri dari Indeks Pembangunan (IPM), Angka Melek Huruf (AMH), dan Jumlah Penduduk Miskin (JPM) mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) sebesar 32,68% sedangkan sisanya sebesar 67,32% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ikut sertakan dalam pengujian.

b. Uji t

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variable independent terhadap variable dependen. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hipotesis one tail :

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 < 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variable IPM, AMH, dan JPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten yang di tunjukkan oleh koefisien $\beta_1 = 0$. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan bahwa variable IPM, AMH, dan JPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten yang di tunjukkan oleh koefisien $\beta_1 < 0$.

Gambar 5. Tabel Titik Persentase Distribusi t

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869

Perhitungan :

$$Df = n - k$$

$$Df = 80 - 3 = 77$$

$$\alpha = 5\% \text{ (t tabel = 1.66488)}$$

Membandingkan nilai t hitung dengan t table :

⌚ Jika nilai t hitung < t tabel, artinya H_0 diterima.

⌚ Jika nilai t hitung > t table, artinya H_0 ditolak.

Interpretasi :

⌚ t hitung IPM = 5.502654 > 1.66488 artinya IPM berpengaruh terhadap PDRB

⌚ t hitung AMH = 1.079001 < 1.66488 artinya AMH tidak berpengaruh terhadap PDRB

⌚ t hitung JPM = 1.893527 > 1.66488 artinya JPM berpengaruh terhadap PDRB

Uji Hipotesis 1

H_0

H_a

Hipotesis 1 dalam penelitian mengatakan bahwa IPM tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel IPM sebesar 1851789. dan probabilitas sebesar 0.0000 Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0.0000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, IPM berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak terbukti.

Uji Hipotesis 2

H_0

H_a

Hipotesis 2 dalam penelitian mengatakan bahwa AMH tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel AMH sebesar 1135897 dan probabilitas sebesar 0.2840 Pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $p = 0.2840 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, AMH tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini sudah terbukti.

Uji Hipotesis 3

H_0

H_a

Hipotesis 3 dalam penelitian mengatakan bahwa JPM tidak berpengaruh positif terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa koefisien regresi variabel JPM sebesar 148792.3 dan probabilitas sebesar 0.0621 pada tingkat signifikansi $\alpha : 5\%$ maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena $p = 0.0621 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, JPM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini tidak terbukti.

c. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian uji F dilakukan dengan melihat probabilitas nilai F-statistik. Berdasarkan data yang sudah tersedia, dapat dilihat bahwa nilai F-statistik sebesar 12.30027 dengan probabilitas sebesar 0.000001 atau kurang dari 5% yang berarti variabel-variabel independent (IPM, AMH, JPM) secara keseluruhan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

IPM dapat di artikan sebagai kualitas pembangunan manusia yang berjalan di suatu daerah yang di ukur dengan angka kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita atau daya beli masyarakat yang dihitung dalam kurun waktu tertentu. Suatu negara yang melakukan perbaikan di bidang gizi dan kesehatan nantinya akan berpengaruh pada peningkatan produktivitas tenaga kerja. Jika kesehatan masyarakat baik maka pendapatan negara akan meningkat. Bisa dikatakan bahwa, kesehatan merupakan salah satu investasi dari modal manusia yang mana perbaikan dan peningkatan di bidang kesehatan ini tentu memerlukan peran dari pemerintah.

Table 9. IPM (%) di Provinsi Banten

WILAYAH	IPM									
	201	201	201	201	201	201	201	201	201	202
Kabupaten	59.	60.	61.	62.	62.	63	63.	64.	64.	6
Kabupaten Lebak	59.	60.	61.	61.	62.	62.	62.	63.	63.	63.
Kabupaten	68.	68.	69.	69.	70.	70.	70.	71.	71.	71.
Kabupaten	61.	62.	63.	63.	64.	65.	65	65.	66.	66
Kota Tangerang	74.	74.	75.	75.	76.	76.	77.	77.	78.	78.
Kota Cilegon	69.	70.	70.	71.	71.	72.	72.	72.	73.	73.
Kota Serang	68.	69.	69.	70.	70.	71.	71.	71.	72	72.
Kota Tangsel	76.	77.	78.	79.	79.	80.	80.	81.	81.	81.
Rata- Rata	67.4	68.0	68.	69.2	69.6	70.2	70.5	71.0	71.5	71.5

Sumber : BPS Provinsi Banten

Berdasarkan hasil estimasi, dapat diketahui bahwa variabel IPM berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2011-2020 sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat atau nilai persentase IPM di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020 juga diiringi dengan kenaikan tingkat pertumbuhannya. Dari Tabel.9 kita bisa melihat rata-rata persentase IPM di Provinsi Banten yang terus meningkat di setiap tahunnya. Hal ini berarti bahwa kualitas SDM baik dari sisi kesehatan, pendidikan, pengeluaran perkapita atau daya beli masyarakat di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020 terus membaik. Kenaikan dari persentase IPM ini menyebabkan PDRB di Provinsi Banten meningkat. Hal ini disebabkan adanya perbaikan di bidang gizi dan kesehatan yang berpengaruh pada peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Hasil dari penelitian dan masalah sejalan dengan penelitian oleh Dewi & Sutrisna (2014) yang berjudul Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada 2004-2012, semakin baik capaian mutu modal manusia maka pertumbuhan ekonomi pun akan terwujud semakin meningkat. Hasil sejalan juga dengan masalah dan penelitian oleh Anisdar (2018) yang berjudul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. Hasilnya bahwa IPM berpengaruh positif dan tidak

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Aceh Timur pada 2006-2016.

Analisis Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pendidikan tidak terlepas dari masalah perekonomian baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan tidak hanya berbicara tentang SDM yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta menguasai teknologi, tetapi juga bisa menumbuhkan bisnis yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini membuat warga negara tergerak untuk mandiri dan berwirausaha guna mempertahankan pendapatan mereka. Dengan begitu diharapkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat meningkat. Namun, tidak bisa kita pungkiri bahwa di dalam hal ini terdapat beberapa problem seperti kesadaran masyarakat akan pendidikan yang penting bagi masa depan mereka. Pendidikan menjadi tolak ukur kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Dengan Pendidikan setidaknya masyarakat memiliki peran dalam pembangunan, melalui produktivitasnya yang dapat meningkatkan pendapatan serta akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi. Kita tahu bahwa di Indonesia sampai sekarang ini masalah Pendidikan masih menjadi masalah utama yang harus dientaskan oleh pemerintah agar tidak adanya kesenjangan antar daerah. Sebagai contoh, dalam penelitian ini membahas pengaruh Pendidikan yang di lihat dari AMH terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Table 10. Angka Melek Huruf (%) di Provinsi Banten

AMH										
WILAYAH	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Pandeglang	96.37	96.41	96.78	96.43	96.93	97.16	95.43	96.6	97.13	97.45
Kabupaten Lebak	94.82	95.69	96.05	97.59	95.81	96.34	96.21	93.7	95.61	94.63
Kabupaten Tangerang	95.86	95.89	96.37	96.69	96.9	97.06	95.92	95.89	97.38	97.62
Kabupaten Serang	95.72	95.75	96.04	97.29	96.3	97.51	95.36	96.25	96.98	97.83
Kota Tangerang	98.41	98.43	98.48	97.63	98.33	98.19	98.22	98.58	98.38	99.18
Kota Cilegon	98.73	98.77	98.87	97.24	98.72	98.59	95.96	98.42	97.77	98.6
Kota Serang	96.89	96.92	97.35	98.21	97.79	96.99	94.76	95.64	97.35	97.89
Kota Tangsel	98.19	98.51	98.62	97.74	99.05	98.9	98.54	98.91	99.41	99.12
Rata – rata	96.874	97.05	97.32	97.353	97.479	97.593	96.3	96.674	97.501	97.79

Sumber : BPS Provinsi Banten

Dari Tabel 10 bisa di lihat bahwa rata-rata persentase AMH di Provinsi Banten mengalami kenaikan dari tahun 2011-2016. Pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 1.2% akan tetapi, di tahun 2018 persentase AMH di Provinsi

Banten mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2020. Adanya penurunan di tahun 2017 salah satunya disebabkan oleh penurunan persentase AMH di salah satu Kab/kota di Provinsi Banten. Adanya penurunan di Kota Serang ini di sebabkan oleh pola pikir lama yang menempatkan perempuan tak perlu mengejar pendidikan. Selain itu, faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap penurunan AMH di Kota Serang. Penurunan ini juga disebabkan oleh pemerintah Kota Serang dan Pemerintah Provinsi Banten yang lebih banyak memikirkan masalah infrastruktur dibandingkan penanganan serius bagi warganya yang belum melek huruf.

Dari hasil estimasi yang sudah dilakukan, menyatakan bahwa variable AMH tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020. Artinya, setiap peningkatan persentase AMH, maka dapat menyebabkan penurunan tingkat pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten.

Analisis Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan merupakan keadaan serba kekurangan yang dialami oleh sekelompok orang sehingga mereka tidak mampu untuk menikmati kesehatan yang layak, pendidikan yang tinggi, dan konsumsi makanan yang kurang layak dari segi kesehatan. Kemiskinan menjadi masalah serius bagi Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa kemiskinan menjadi salah satu indikator dalam melihat atau mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi ini nantinya menjadi salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perekonomian suatu wilayah. Perekonomian di suatu wilayah bisa dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menggambarkan bahwa perekonomian suatu wilayah berkembang dengan baik. Dari hasil estimasi yang sudah dilakukan, menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin tinggi persentase kemiskinan di suatu wilayah akan menimbulkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Berikut table persentase JPM di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020.

Table 11. JPM di Provinsi Banten

JPM (%)										
WILAYAH	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kabupaten Pandeglang	9.8	9.28	10.25	9.5	10.43	9.67	9.74	9.61	9.42	9.92
Kabupaten Lebak	9.2	8.63	9.5	9.17	9.97	8.71	8.64	8.41	8.3	9.24
Kabupaten Tangerang	6.42	5.71	5.78	5.26	5.71	5.29	5.39	5.18	5.14	6.23
Kabupaten Serang	5.63	5.28	5.02	4.87	5.09	4.58	4.63	4.3	4.08	4.94
Kota Tangerang	6.14	5.56	5.26	4.91	5.04	4.94	4.95	4.76	4.43	5.22
Kota Cilegon	3.98	3.82	3.99	3.81	4.1	3.57	3.52	3.25	3.03	3.69
Kota Serang	6.25	5.7	5.92	5.7	6.28	5.58	5.57	5.36	5.28	6.06
Kota Tangsel	1.5	1.33	1.75	1.68	1.69	1.67	1.76	1.68	1.68	2.29
Rata-Rata	6.115	5.6638	5.9338	5.613	6.0388	5.5013	5.525	5.3188	5.17	5.949

Sumber : BPS Provinsi Banten

Dari Table.11 terlihat bahwa persentase JPM di Provinsi Banten berfluktuasi. Hal ini selaras dengan peningkatan AMH pada Provinsi Banten. Kenaikan AMH menyebabkan tingkat kemiskinan di Provinsi Banten meningkat. Banyaknya masyarakat yang belum melek huruf menyebabkan masyarakat di Provinsi Banten tidak bisa mendapatkan pekerjaan. Pendidikan dalam suatu pekerjaan sangatlah penting karena hal tersebut bisa mengukur kemampuan dan kualitas diri masyarakat di Provinsi Banten. Rendahnya Pendidikan membuat masyarakat kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan. Sehingga, membuat masyarakat berpenghasilan menengah kebawah dan tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup mereka. Produktivitas yang rendah menyebabkan masyarakat memiliki kontribusi yang kurang bagi perekonomian di daerahnya. Jadi, kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena jika tingkat kemiskinan suatu wilayah cukup tinggi, maka daya beli masyarakat akan kurang. Hal ini akan berdampak pada perusahaan atau produsen yang tidak dapat menjual banyak barang dan jasa dalam negeri. Maka dari itu produsen di wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi akan memproduksi sedikit barang sehingga mereka tidak mengalami kerugian. Dengan begitu, jumlah produksi barang tidak akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian wilayah tersebut tidak mengalami pertumbuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/kota di Provinsi Banten yang dilihat melalui PDRB atas dasar harga konstan, keseluruhan Kabupaten/Kota mengalami peningkatan dari tahun 2011, dan puncak pada tahun 2019, sebelum

penurunan pada tahun 2020. Rata-rata penurunan hingga 1.769.443 milyar Rupiah. Produk Domestik Regional Bruto perkapita Provinsi Banten di tingkat nasional pada tahun 2020 menempati posisi 32 dengan laju pertumbuhan PDRB perkapita senilai (-5,09) persen. Hal ini merupakan dampak dari adanya pandemic Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia membawa pengaruh bagi perekonomian Provinsi Banten.

Variabel (X_1) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten/Kota pada Provinsi Banten, memiliki hasil variabel IPM t hitung $>$ t tabel. Sehingga menolak hipotesis H_0 dan menerima H_a . Semakin tinggi kualitas Indeks Pembangunan Manusia akan meningkatkan produktivitas dan daya beli masyarakat. Berdasarkan olah data juga diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten.

Variabel (X_2) Angka melek huruf guna mengukur tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten. Hasil variabel pendidikan t hitung $<$ t tabel, sehingga hipotesis H_0 gagal ditolak. Pendidikan sebagai satu lembaga sosial yang salah satu fungsinya mengalokasikan personil secara sosial menurut strata pendidikan. Peningkatan proporsi yang berpendidikan lebih tinggi dalam suatu bangsa tidak secara otomatis meningkatkan ekspansi ataupun pertumbuhan ekonomi. Dikenal sebagai teori alokasi atau persaingan status yang mendapat dukungan dari Lester Thurow (1974), Meyer (1977) dan Collins (1979). Hasil ini juga bertolak belakang terhadap penelitian Nugroho SBM (2014) dengan hasil bahwa "pendidikan dengan proxy angka melek huruf berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan proxy Produk Domestik Bruto (PDB)".

Variabel (X_3) Tingkat kemiskinan tidak berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten. Hasil variabel pendidikan t hitung $<$ t tabel, sehingga hipotesis H_0 gagal ditolak. Tingkat kemiskinan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi bertolak belakang terhadap hasil penelitian oleh Novriansyah (2018) hasil penelitian bahwa "pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo".

Saran

Dari uraian di atas penulis menyarankan agar pemerintah dapat mengambil kebijakan pada saat terjadinya penurunan PDRB di daerah tersebut. Hal ini guna mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang sudah berlangsung baik di daerah tersebut. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat memperluas keilmuan dibidang makro ekonomi. Disarankan untuk meneliti daerah lain dengan kondisi perekonomian yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.
Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Anisdar. 2018. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Aceh Timur." *Jurnal Samudra Ekonomika* 2(1).
Arsyad, Lincolin. 2010a. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5. 5th ed. Yogyakarta:

Unit penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

- Arsyad, Lincolin. 2010b. *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN Yogyakarta.
- BPS. 2020. "Penyusunan PDRB Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha (2010=100), 2020." *Sirusa.Bps.Go.Id*.
- BPS. 2021a. "Angka Melek Huruf (AMH) Dan Angka Buta Huruf (ABH)." *Sirusa.Bps.Go.Id*.
- BPS. 2021b. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM)." *Sirusa.Bps.Go.Id*.
- BPS. 2021c. "Kemiskinan Dan Ketimpangan." *Bps.Go.Id*.
- Collins, R. 1979. *The Credential Society*. New York: Academic Press.
- Dewi, Nyoman Lilya Santika, and I. Ketut Sutrisna. 2014. "Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali." *E-Jurnal EP Unud* 3(3):106–14.
- Izzah, Nurul. 2015. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Tahun 1994-2013." *E Jurnal IAIN Padangsidempuan : At-Tijarah* 1(2):156–72.
- Meyer, JW. 1977. "The Effect of Education as an Institution." *America Journal of Sociology* 83:55–77.
- Muqorrobin, Moh, and Ady Soejoto. 2017. "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 5(3). doi: 10.26740/jupe.v5n3.p.
- Novriansyah, Mohamad Arif. 2018. "Pengaruh Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Gorontalo." *Gorontalo Development Review* 1(1):59–73.
- Nugroho, SBM. 2014. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 29(2):195–202.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. 11th ed. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1*. edited by 9. Erlangga.